

Rastafarian (Gaya Hidup Rastafarian Sebagai Bentuk Eksistensi Subkultur Reggae)

Bayu Sugita S¹

Abstract

Part of mainstream culture in society is often referred to as a subculture. Subcultures are cultural variations of mainstream culture. Subculture is the focus of this study. This research is a form of cultural anthropology studies formed through ideas and behaviors in a subculture, the subculture Reggae. This research using observational methods in the implementation of active participation and in-depth interviews with subjects who assembled this research theme. Reggae is one of the subcultures that exist in Indonesia. Reggae is actually a kind of music that comes from the Jamaican culture that developed from local traditional music. Reggae became a subculture when in contact with the Rastafarian movement, the movement that emerged in Jamaica in the 1930s as a form of apartheid rejection by European society at that colonize Jamaica. The findings of this study concluded that the acquisition brings lifestyle reggae subculture formed by the imitation of the style of life lived by the icon of reggae music, namely Bob Marley. Lifestyle Bob Marley lived a lifestyle mostly undertaken by the followers of the Rastafarian movement in Jamaica, so it can be said that the lifestyle of the Rastafarian movement in the adoption by reggae subculture.

Keyword: Subculture, lifestyle, Reggae, Rastafarian.

Pada masa remaja bentuk aktualisasi diri dianggap sangatlah penting karena merupakan media yang mampu menunjukkan eksistensi diri. Di sinilah dapat dilihat mengenai suatu fenomena bahwa remaja cenderung mengadopsi hal-hal apa yang mereka anggap menarik dan banyak digemari oleh masyarakat baik diluar kelompoknya maupun masyarakatnya sendiri. Media massa dan industri adalah media yang paling dominan dalam mengkontruksi apa saja kebutuhan remaja, caranya dengan mengkampanyekan dan mempromosikan sebuah gambaran atau trend yang sedang populer. Usia remaja merupakan saat dimana daya cipta tengah berkembang. Daya cipta

¹ Korespondensi : Bayu Sugita S, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : senja.jingga151@gmail.com

yang banyak terlihat dalam bentuk kegiatan yang digemari kebanyakan tidak semuanya ditentukan oleh potensi dan bakat yang ada dalam diri remaja sendiri, namun seringkali daya cipta tersebut merupakan bentuk dari peniruan terhadap sesuatu atau hal-hal yang serba baru yang sedang berlangsung disekitarnya. Salah satu bentuk adopsi yang sering dilakukan oleh para remaja adalah dalam bentuk *lifestyle* yang tercermin dalam bentuk suatu komunitas dengan kegemaran yang sama pada suatu hal salah satunya adalah kegemaran akan musik. Komunitas sendiri menurut Victor Turner dalam buku masyarakat bebas struktur, komunitas dilihat sebagai cara relasi sosial antar pribadi yang konkret, yang langsung (Winangun, 1990:46).

Bentuk komunitas yang ada dalam antara lain adalah komunitas musik Reggae yang bisa juga disebut sebagai subkultur Reggae. Subkultur Reggae terbentuk sebagai kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan suatu hal, yaitu dalam hal musik dan juga *lifestyle* yang tercermin melalui atribut dan attitude yang melekat pada diri mereka. Subkultur Reggae dapat dengan mudah kita tandai, kebanyakan dari mereka seringkali menggunakan atribut pakaian dan gaya rambut yang mencolok. Gaya penampilan dalam Subkultur Reggae kebanyakan meniru gaya dari musisi legendaris Jamaika yaitu Robert Nesta Marley yang biasa dikenal dengan nama Bob Marley yang merupakan seorang *Rastafarian* sejati. Hampir dari seluruh apa yang terkait dengan nama Bob Marley selalu menjadi acuan bagi komunitas musik Reggae, mulai dari gaya rambut *dreadlock*, kecintaan terhadap musik Reggae (aliran musik yang berasal dari Jamaika), hingga kebiasaan menghisap ganja walaupun tidak semua *Rastafarian* menghisap ganja, sehingga seringkali subkultur Reggae diidentikan sebagai Rasta atau *Rastafarian*. Namun kebanyakan dari mereka hanya menirukan apa yang tersurat saja tanpa memperdulikan sesuatu yang tersirat dibalik gaya dan kebiasaan yang dititukan. Hal ini tak lepas dari pengaruh media sebagai suatu industri budaya yang kebanyakan hanya menyoroti musisi ini dari sisi penampilan luarnya saja. Sehingga seringkali para remaja yang merupakan pendukung terbesar dari komunitas ini hanya sekedar menirukan apa yang terlihat tanpa memperhatikan arti dari kesemuanya itu. Maka sebagai konsekuensinya muncul stereotipe bahwa Subkultur Reggae adalah komunitas yang hanya melakukan tindakan negatif seperti menghisap ganja dan memandang mereka yang ada didalamnya sebagai

gembel karena terlihat dari rambut gimbalnya. Setelah menyimak dinamika Subkultur Reggae, khususnya yang terkait dengan gaya hidup *Rastafarian* dari komunitas ini, maka permasalahan penelitian dapat di jabarkan ke dalam pertanyaan tentang bagaimana keseluruhan dari subkultur reggae terkait dengan sejarah, gaya hidup dan juga kesehariannya dalam masyarakat

Apa itu reggae?

Reggae, like its earlier counterpart calypso, quickly became a medium of social commentary as part of the African cultural tradition transported to the Caribbean by the slaves. It still serves as a social safety valve through which oppressed peoples express their discontent. Like the music of Africa, the Reggae is for dancing, but the lyrics elicit a variety of responsive emotions--crying, rage, and rejoicing. As Bob Marley sings in "Them Belly Full (But We Hungry)" (Barrett, 1997:1).

[*Reggae*, seperti halnya music-musik yang sebelumnya, adalah semacam komentar sosial tentang budaya Afrika yang dibawa ke Karibia melalui budak-budak Afrika. *Reggae* masih dipakai sebagai cara mereka mengekspresikan posisi sosialnya atau kekurangpuasan terhadap situasinya. Seperti musik dari Afrika, *Reggae* memang music untuk berjoget, akan tetapi liriknya mengundang respon emosional, seperti tangisan, kemarahan, dan suka cita. Seperti yang Bob Marley nyanyikan dalam lagu berjudul "*Them Belly Full (But We Hungry)*"].

Reggae mulai dikenal di Indonesia pada era 80 an dimana pada saat itu masuk seiring dengan sedang digalakkannya industri pariwisata saat itu. Pada saat itu *Reggae* masuk melalui wisatawan asing yang datang dan mengenalkan musik *Reggae* di daerah pariwisata seperti Bali dan Yogyakarta yang pada akhirnya juga merambah daerah lain seperti Jakarta dan Surabaya, dan kemudian juga di ikuti dengan munculnya lagu-lagu dan penyanyi yang membawakan musik beraliran *Reggae* yang mengidentikan suasana pantainya, seperti Melky Goeslaw yang menciptakan lagu berjudul 'Dansa *Reggae*' dan juga Tony Q dan Rastafara yang mulai membawakan musik *Reggae*. Perkembangan *Reggae* di Indoensia sempat redup saat itu dan muncul kembali pada era 2000an di mulai dengan munculnya musik ska yang kemudian di ikuti oleh musik *Reggae*. Ras Muhamad dalam wawancara nya di salah satu stasiun televisi nasional menyebutkan bahwa dalam musik *Reggae* instrumen yang penting adalah bas yang "patah-patah" dan menunjukan ritme lagu itu sendiri, ketukan drum yang disebut dengan istilah "*one drop*" dan juga

kocokan gitarnya yang dimulai dari bawah keatas, sehingga berbunyi "nyet-nyet" atau "ceket-ceket" menurut istilah kawan-kawan di Surabaya.

Komunitas *Reggae* merupakan komunitas para pecinta musik *Reggae*. Di antara para pecinta musik *Reggae* ada yang tergabung dalam suatu komunitas yang telah terbentuk dan ada pula yang cukup sekedar *nongkrong* bareng di suatu lokasi tempat berkumpulnya salah satu band *Reggae* lokal ataupun di suatu *distro* yang menyediakan segala hal yang berbau dengan *Reggae* dan *Rastafarian* dan juga lokasi *gig-gig Reggae* baik regular ataupun insidental. Di beberapa kota seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Malang dapat di jumpai lokasi dan komunitas *Reggae*.

Tidak diketahui secara pasti dari jumlah komunitas *Reggae* di setiap kota, karena memang tidak pernah ada pendataan, walaupun ada hanya sebatas anggota *band* dan fans base yang juga tidak terdokumentasi dalam hal jumlah, ada juga struktur komunitas *Reggae* yang sudah membentuk suatu organisasi. Komunitas reggae tidak tampil layaknya komunitas musik lain, namun loyalitas komunitas ini terlihat dalam sebuah event musik reggae yang selalu penuh dengan penggemarnya, bahkan terkadang komunitas musik lainnya pun ikut datang untuk menikmati musik yang menurut sebagian besar penggemarnya merupakan musik damai. Hal itu terbukti pada setiap event reggae tidak pernah terjadi tawuran antar penggemarnya. Komunitas reggae terlihat besar dalam *Scene-scene underground* atau *Scene-scene indie(Independent)*. Hal itu dikarenakan sangat musik reggae selalu menggunakan label recording skala lokal dan jarang menggunakan label-label besar berskala nasional dalam proses rekaman lagunya sehingga penyebaran lagu-lagu dari musisi reggae lokal menggunakan media lisan atau dari orang satu ke orang lainnya.

Komunitas *Reggae* di Surabaya pada awalnya tidak memiliki suatu organisasi khusus. Pada tahun 2006-2007 para musisi *Reggae* lokal seringkali mengadakan *event* musik *Reggae* yang berlokasi di Food Tunnel AJBS yang terletak di Jl. Ratna yang pada saat itu merupakan salah satu lokasi yang sering di gunakan sebagai *event* musik suatu komunitas namun pada saat ini lokasi tersebut telah menjadi sebuah restoran, *event Reggae* terakhir yang berlokasi di sana adalah "Jamaican Night" yang juga merupakan

awal mula perkenalan peneliti dengan salah satu informan meskipun sebelumnya pernah dikenalkan oleh kawan dari informan namun pada saat itu peneliti belum sempat berbincang-bincang dengan informan. Informan tersebut adalah Dimas dimana peneliti berkenalan dengan cara bertukar minuman beralkohol yang dibawa peneliti dengan lintingan ganja yang dibawa oleh Dimas. Lokasi lainnya berada di Pusat Studi Kebudayaan dan Bahasa Prancis (CCCL) yang sering bekerjasama dengan musisi-musisi lokal termasuk juga musisi *Reggae* Surabaya seperti Rasta Revolution, Nyiur Melambai dan juga Heavy Monster yang mengusung musik ska-*Reggae*. Beberapa *event Reggae* yang mengundang musisi *Reggae* ibukota seperti Steven And Coconut Trees kebanyakan berlokasi di Balai Pemuda Surabaya. Pada tahun 2011 mulai terbentuk Surabaya *Reggae* Indonesia (SRI) yang bermarkas di distro Redline Sidoarjo, pada saat ini SRI mempunyai *event Reggae* yang mengundang musisi *Reggae* secara regular di Taman Remaja pada hari Kamis minggu ke tiga.

Yogyakarta adalah kota dengan intensitas *event Reggae* yang cukup sering di kampus dan juga cafe. Yogyakarta juga banyak terdapat distro-distro yang menyediakan segala aksesoris yang berbau *Reggae*. Cafe yang sampai saat ini masih melaksanakan *event Reggae* regular adalah cafe bintang yang berlokasi di Jl. Sosrowijayan, *event Reggae* di cafe ini dilaksanakan pada hari Rabu. Cafe lainnya adalah radikal cafe yang berlokasi di Jl. Gejayan, cafe ini menyuguhkan musik *Reggae* secara regular pada hari Jum'at. Selain cafe ada juga distro dan juga markas musisi *Reggae* lokal atau seringkali disebut dengan istilah *basecamp*, antara lain distro Djatimaika yang terletak di sudut Jl. Malioboro, studio tempat berkumpulnya komunitas *Reggae* dan juga merupakan *basecamp* Marapu Band *Reggae* lokal Yogyakarta adalah Gong Studio yang terletak di daerah Nologaten, Yogyakarta, ada juga *basecamp* dari Burgertime Band yang berlokasi dekat dengan kampus ISI yaitu di daerah Bantul.

Kondisi kota Malang hampir sama dengan Yogyakarta dengan derasnya arus pendatang baik wisatawan maupun pelajar. Sehingga memungkinkan tumbuhnya berbagai komunitas. Lokasi-lokasi yang sering menjadi *tongkrongan* komunitas *Reggae* Malang adalah cafe Jagrak Tengah yang berlokasi di perempatan Klojen, cafe tersebut mengadakan *event* regular khusus musik *Reggae* pada hari Sabtu, namun pada tahun ini

event tersebut sudah digantikan dengan *event live musik*, studio dan terkadang juga di emperan jalan seperti di sekitaran Stasiun Blimbing. Hampir sama dengan Yogyakarta, kampus-kampus di Malang juga sering mengadakan *gig-gig Reggae* walaupun tidak secara regular. *Gig Reggae* terbesar yang dilaksanakan di Malang adalah *Reggae Festival* pada tahun 2010 yang dilaksanakan di Taman Krida Budaya pada tanggal 9 Oktober 2010 mulai pukul 7 malam hingga pukul 3 pagi, dan diisi oleh musisi *Reggae* lokal dan juga musisi dari kota-kota lain termasuk Jakarta seperti Steven And Coconut Trees dan juga Ras Muhamad.

Rastafarian dan Reggae

Rastafarian sebenarnya merupakan sebuah ajaran agama Kristen yang berlaku di kalangan petani dan buruh yang ada di Jamaika terutama pada masyarakat kulit hitam (Negro). Nama *Rastafarian* sendiri diambil dari nama kaisar Ethiopia sebelum ia di beri gelar kekaisaran yaitu Ras Tafari Makkonen yang juga dipercaya oleh para *Rastafarian* sebagai penjelmaan Yesus yang turun untuk kedua kalinya ke bumi untuk memimpin bangsa-bangsa kulit hitam untuk kembali ke tanah nenek moyangnya Ethiopia yang juga di yakini sebagai surga yang ada di bumi. Bukan hanya itu saja *Rastafarian* juga dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan perlawanan terhadap bentuk perbudakan yang terjadi oleh kaum kulit putih (Eropa) terhadap masyarakat kulit hitam sebagai implementasi dari politik apartheid. Pada masa awal kemunculan ajaran *Rastafarian* (1930) masyarakat kulit hitam selalu berada pada tatanan sosial yang terendah dan masyarakat kulit putih sebagai penghuni kelas teratas dalam masyarakat. Akibatnya banyak terjadi penindasan dan perbudakan terhadap kaum kulit hitam, dan akhirnya munculah *Rastafarian* sebagai gerakan yang menolak sistem yang diberlakukan oleh masyarakat kulit putih.

Di negara kita (Indonesia) unsur-unsur *Rastafarian* masuk melalui media musik, yaitu musik *Reggae* yang bagi para *Rastafarian* dianggap sebagai musik spriritual. Salah satu musisinya adalah Bob Marley, yang merupakan aktor penting dalam hal persebaran *Rastafarian* bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia. Hal itu terkait dengan pengaruh adanya media komunikasi seperti televisi yang juga menunjang proses penyebarannya. Sehingga secara tidak langsung media komunikasi membentuk sebuah budaya yang

kemudian menjadi sebuah komoditas masyarakat terutama pada kalangan remaja yang cenderung konsumtif dan memandang suatu bentuk eksistensi diri dari kemasan luar atau penampilan.

Di Indonesia, *Reggae* hampir selalu diidentikkan dengan rasta. Padahal, *Reggae* dan rasta sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda. "*Reggae* adalah nama genre musik, sedangkan rasta atau singkatan dari rastafari adalah sebuah pilihan jalan hidup, way of life," ujar Ras Muhamad, pemusik *Reggae* yang sudah 12 tahun menekuni dunia *Reggae* di New York dan penganut ajaran filosofi rasta. Repotnya, di balik ingar-bingar dan kegembiraan yang dibawa *Reggae*, ada stigma bahwa *Reggae* selau identik dengan konsumsi ganja yang melekat pada para penggemar musik tersebut. Dan stigma tersebut turut melekat pada filosofi rasta itu sendiri. "Di sini, penggemar musik *Reggae*, atau sering salah kaprah disebut *Rastafarian*, diidentikkan dengan pengisap ganja dan bergaya hidup semaunya, tanpa tujuan," ungkap Ras yang bernama asli Muhamad Egar ini. Padahal, filosofi rasta sesungguhnya justru mengajarkan seseorang hidup bersih, tertib, dan memiliki prinsip serta tujuan hidup yang jelas. Penganut rasta yang sesungguhnya menolak minum alkohol, makan daging, dan bahkan mengisap rokok. "Para anggota The Wailers (band asli Bob Marley) tidak ada yang merokok. Merokok menyalahi ajaran rastafari," seperti yang dikatakan Ras Muhamad.

Ras mengungkapkan, tidak semua penggemar *Reggae* adalah penganut rasta, dan sebaliknya, tidak semua penganut rasta harus menyenangi lagu *Reggae*. *Reggae* diidentikkan dengan *Rastafarian* karena Bob Marley—pembawa genre musik tersebut ke dunia adalah seorang penganut *Rasta* (Kompas , 9 Juli 2006). Hal itu bertolak belakang dengan apa yang sering di katakan kawan-kawan yang baru menikmati *Reggae*, terkadang mereka menyebut musik *Reggae* adalah rasta, bahkan rambut gimbal pun di sebur sebagai rasta .

Reggae sebagai subkultur dalam masyarakat

Sebagaimana di ketahui bahwa kebudayaan dapat dikatakan suatu kebudayaan ketika memiliki tiga wujud, yang lebih dikenal dengan istilah 3 wujud kebudayaan. Tiga

wujud kebudayaan itu adalah ide, perilaku, dan artefak atau budaya fisik. Maka, serupa dengan J.J Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *the world of man* (1959: hal 11-12) membedakan adanya tiga "gejala kebudayaan", yaitu: (1) ideas, (2) activities, dan (3) artifacts (koentjaraningrat, 1990:186).

Kelompok subkultur, disebut Haviland (1985) sebagai variasi subbudaya dalam suatu masyarakat yang berfungsi menurut standar perilaku yang khas. Gaya, sikap dan cara bertindak praktis lain juga menjadi tanda penting bagi anggota-anggota subkultur. hal itu biasanya bertujuan untuk menentang kehidupan sehari-hari dengan maksud ingin berbeda dari yang lain dan membangun serta menunjukkan eksistensi keberadaan subkultur mereka. Makna resistensi dalam subkultur mempunyai arah yang berbeda dengan gerakan politik. Berbagai bentuk pembangkangan terhadap kemapanan dilakukan terutama atas standar-standar penampilan dan perilaku yang esensinya terletak pada ide budaya. Sedangkan bentuk seni yang sering dipakai untuk menuangkan ide dan pikiran itu adalah musik (Andrianto, dikutip dari <http://www.digilib.ui.ac.id>, diakses tanggal 30 Mei 2012). *Reggae* berawal dari sebuah aliran musik yang memiliki massa sendiri, dalam perkembangannya *Reggae* akhirnya berkembang sebagai suatu kebudayaan dalam kebudayaan atau disebut dengan istilah subkultur. Hal itu terjadi sebagai akibat dari persinggungan *Reggae* dengan rastafarian yang merupakan bentuk kebudayaan besar yang berasal dari kaum petani dan buruh di jamaika, dari kultur itulah *Reggae* memiliki bentuk kebudayaan yang disebut sebagai tiga wujud budaya. Ide pada subkultur *Reggae* ide awal mereka hampir sama dengan subkultur-subkultur lain yang lebih besar atau lebih dikenal sebelumnya seperti Punk dan Juga hippies, ide awal mereka adalah ide perlawanan, dimana pada *Reggae* sendiri adalah perlawanan terhadap politik apartheid atau penggolongan kelas sosial berdasarkan warna kulit. Perilaku, wujud perilaku yang mencolok dari *Reggae* sendiri adalah dalam penggunaan ganja dan juga penggunaan simbol-simbol seperti dreadlock atau gimbali dan juga vegetarian. Wujud kebudayaan yang paling mudah dilihat atau bentuk fisik dari *Reggae* sendiri adalah rambut gimbali yang di negara asalnya jamaika merupakan bentuk perlawanan dan musik *Reggae* itu sendiri sebagai aliran musik, dan juga warna merah kuning hijaunya.

Dalam gaya hidup subkultur *Reggae* sendiri terlihat beberapa simbol-simbol yang dominan dalam kehidupan kesehariannya untuk berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan symbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus. Simbol-simbol dalam gaya hidup tersebut bermula dari kedekatan akar musik *Reggae* gerakan rastafarian yang dekat dengan kehidupan afrika. "Afrika merupakan gagasan sentral kaum rastafarian hidup dekat dan menjadi bagian dari alam dianggap sebagai sifat Afrika. Pendekatan afrika terhadap 'hidup dekat alam' ini terlihat dalam simbolisasi *dreadlock*(rambut gimbal), ganja, makanan, upacara keagamaan, dan segala aspek kehidupan. Dalam masyarakat ketika berbicara tentang *Reggae* maka akan langsung mengarah kepada rasta, hal itu pula yang dirasakan peneliti ketika masih duduk dibangku sekolah. Peneliti menganggap bahwa *Reggae* sebagai popular culture adalah rasta , sedangkan ketika berbicara rasta maka yang akan terbesit adalah warna merah kuning hijau, rambut gimbal, anak pantai dan kebiasaan mengkonsumsi ganja dalam kesehariannya. Anggapan-anggapan dan stigma tentang *Reggae* seringkali muncul ketika peneliti berbicara tentang *Reggae* terhadap keluarga peneliti dan juga kawan-kawan penggemar *Reggae* yang seringkali menyebut merah kuning hijau, ganja dan juga dreadlock adalah rasta.

Simbol-simbol Rastafarian dalam Reggae

Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan symbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan banyak lagi lainnya"(Saefuiddin, 2005:289-280). Dalam gaya hidup subkultur *Reggae* sendiri terlihat beberapa simbol-simbol yang dominan dalam kehidupan kesehariannya.

Dreadlock atau gimbal dalam istilah indonesia sebenar nya merupakan bentuk rambut asli kulit hitam jika di biarkan panjang, namun pada rastafarian hal itu dikaitkan dengan kedekatan dengan alam terutama afrika yang dianggap sebagai tanah perjanjian. Rambut dreadlock pun lantas menjadi titik perhatian dalam fenomena *Reggae*. Bahkan sekarang dreadlock sering di identikan dengan musik *Reggae* sehingga orang sering salah kaprah dengan menganggap bahwa para musisi *Reggae*-lah yang melahirkan gaya

rambut bersilang-belit(lock) itu(bob marley:spirit of freedom, hal 78). Rambut gimbal mulai populer ketika musisi asal jamaika bob marley mulai dikenal dunia, sehingga musik *Reggae* selalu di identikan dengan rambut gimbal. Hal itu menyebabkan banyak penggemar musik *Reggae* beramai-ramai menggimbal rambut mereka, ada yang menggunakan rambut asli dengan memanjangkan terlebih dahulu ada juga yang menggunakan rambut tambahan.

Dalam gerakan rastafarian penggunaan ganja memiliki makna tersendiri, mereka menganggap bahwa ganja di ciptakan oleh tuhan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk mendewasakan manusia. Ganja sendiri pertama kali di temukan di cina pada tahun 2737 sm. Mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sama halnya dengan pakaian dan obat-obatan dan terapi penyembuhan seperti rematik, sakit perut, beri-beri hingga malaria, Ganja juga di gunakan untuk upacara ke agamaan. Tanaman ganja memiliki sejarah dalam penggunaan ritualnya sebagai obat untuk mendorong trance dan tanaman ini di terlihat dalam beberapa kultus farmakologis di seluruh dunia.(Baskara, 2008:86). Penggunaan ganja dalam ajaran rastafarian adalah sebagai sarana meditasi, bukan sebagai narkoba atau demi kesenangan semata dan hal ini tidak menjadi kewajiban dalam gerakan rastafarian, anggapan inilah yang jarang diketahui oleh para penggemar musik *Reggae* yang sebagian merupakan pengguna ganja, beberapa dari mereka hanya tahu bahwa *Reggae* adalah rasta dan rasta harus berganja.

Ganja memiliki beberapa nama dalam berbagai negara namun nama lain ganja yang cukup populer adalah mariyuana dimana nama ini berasal dari bahasa mexico dan juga spanyol, namun juga populer di daerah amerika.

"The term "marijuana" is a Mexican-Spanish name and has become popular in the United States. In Jamaica, the term "ganja" is the most popular and represents a finer quality of the weed."(Barret, 1997:83)

"Nama marijuana berasal dari mexico dan spanyol dan menjadi populer di amerika. Di jamaika, nama ganja lebih populer dan merupakan sebutan untuk bibit dengan kualitas yang lebih baik."(Barret, 1997:83)

Pada suatu *gig Reggae* pasti akan sering terlihat warna merah kuning(emas) dan juga hijau sebagai hiasan atau dalam poster-poster musisi *Reggae*. Para penggemar *Reggae* kebanyakan menyebutnya sebagai warna rasta, sebagian dari mereka hanya tahu merah, kuning, dan hijau. Kebanyakan dari penggemar musik *Reggae* tidak tahu bahwa warna kuning adalah pengganti warna emas.

"...Gemerlap kalau didalam disco,tetapi dancehall(salah satu jenis music *Reggae*) tak seperti itu penuh hiasan merah, kuning, hijau..."(Ras Muhamad-Run dat)

Penggalan lirik dari lagu ras muhamad juga menunjukkan bahwa warna merah, kuning, hijau dekat dengan *Reggae*. Warna merah, kuning, hijau sendiri sebenarnya merupakan warna dari bendera ethiopia yang merupakan negara asal Ras tafari makonen yang merupakan kaisar ethiopia yang juga di anggap sebagai mesias(Juru selamat) yang turun kedua kalinya sebagai manusia.

"The red signifies the blood of martyrs of Jamaican history...The black represents the color of the Africans whose descendants form 98 percent of all Jamaicans. The green is the green of Jamaican vegetation and of the hope of victory over oppression."(Barret, 1997:93)

"Warna merah menandakan darah dari pejuang dalam sejarah jamaika...warna hitam melambangkan warna kulit orang afrika yang menghuni jamaika dimana kurang lebih 98 persen warga jamaika adalah keturunan afrika. Warna hijau adalah hijaunya atau suburnya vegetasi jamaika dan juga lambang dari harapan lepas dari penindasan"

Warna emas dalam bendera jamaika dan juga ethiopia yang digambarkan dengan warna kuning merupaka lambang dari sinar matahari yang menyinari rakyat seperti Jah(jehovah) yang selalu memberikan sinar bagi rakyat jamaika dan ethiopia.

Warna-warna merah, kuning(emas), dan juga hijau tidak hanya menghiasi dinding-dinding dari venue suatu *gig*. Warna-warna tersebut seringkali menjadi pakaian wajib dari pengunjung *gig Reggae* untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai penggemar *Reggae* sejati dan ada juga yang menyebut diri mereka rasta. Banyak makna dari kesemua warna yang dekat dengan subkultur *Reggae* dan gerakan rastafari ini, namun secara garis besar makna-makna dari warna tersebut masih dalam satu garis lurus. Warna merah menandakan darah dari pejuang dalam sejarah jamaika...warna hitam melambangkan warna kulit orang afrika yang menghuni jamaika dimana kurang lebih 98 persen warga jamaika adalah keturunan afrika. Warna hijau adalah hijaunya atau

suburnya vegetasi jamaika dan juga lambang dari harapan lepas dari penindasan. Selain pakaian bergambar bob marley dan ganja, warna-warna itu muncul mulai dari kaos, aksesoris, hingga kerpis. Sehingga banyak para penggemar *Reggae* yang juga memanfaatkan warna ini untuk bertahan hidup dengan menjual hal-hal yang berbau merah, kuning, hijau, karena seperti di jelaskan diatas bahwa penggemar *Reggae* yang berambut dreadlock seringkali bekerja di luar sektor formal seperti berdagang, salah satunya adalah berdagang hal-hal dengan perpaduan warna tersebut dan juga hal yang berbau bob marley dan juga ganja.

Penutup

Masyarakat merupakan suatu bentuk budaya mainstream atau kebudayaan dominan yang didalamnya juga terdapat sub-subbudaya selain budaya dominan tersebut. Maka dalam setiap keseharian masyarakat selalu memiliki gaya hidup yang berbeda-beda dalam setiap kelompok atau komunitas dan juga subkultur. Keberbedaan atas gaya hidup bukan selalu bertujuan sebagai bentuk gerakan penentangan atas suatu kondisi sosial, melainkan untuk menunjukkan eksistensi dan identitas kelompok atau subkultur dalam masyarakat yang merupakan oposisi biner dari subkultur terkait dengan konsep budaya dominan dan subbudaya. Bentuk identitas subkultur dalam gaya hidup tercermin dalam perilaku, gaya, dan juga seni, salah satunya adalah musik. Remaja merupakan sebagian besar pengikut suatu komunitas ataupun subkultur terutama subkultur yang berkaitan dengan musik dan juga gaya. Subkultur yang diikuti oleh remaja adalah subkultur *Reggae*. Dalam kesehariannya subkultur *Reggae* memiliki gaya hidup yang cenderung menyimpang dari masyarakat kebanyakan. Menyimpangnya gaya hidup subkultur *Reggae* bukan tanpa maksud, yaitu untuk menunjukkan eksistensi dari subkultur mereka. Gaya hidup musisi dan penggemar *Reggae* dalam subkultur *Reggae* tidak begitu saja dijalani oleh mereka. Pada awalnya *Reggae* adalah sebuah jenis musik yang berasal dari daerah karibia terutama jamaika. Musik *Reggae* bermula dari musik mento yang kemudian berkembang menjadi ska dan terus berkembang hingga saat ini menjadi *Reggae* dan juga sub-sub genre dari *Reggae*. Musik *Reggae* pada awalnya hanya musik-musik kampung yang hanya diputar dan dimainkan di daerah-daerah kingston jamaika.

Kemunculan Bob Marley yang merupakan agen dalam mempopulerkan *Reggae* keseluruh dunia walaupun sebelum Bob Marley banyak musisi *Reggae* yang juga sudah mulai rekaman. Kepopuleran Bob Marley sebagai musisi *Reggae* juga turut mempopulernya *Rastafarian* yang juga di jalani oleh ikon *Reggae* itu sendiri. *Rastafarian* dipopulerkan oleh Bob Marley melalui lagu-lagunya yang kebanyakan berisi tentang gerakan *Rastafarian* dan pujian-pujian untuk Jah atau mesias bagi orang kulit hitam Jamaika. Subkultur *Reggae* berkembang pesat pada kota dimana kota tersebut merupakan kota tujuan wisata terutama tujuan wisata bagi wisatawan asing, mengingat bahwa wisatawan asing juga merupakan agen yang membawa musik *Reggae* dan juga gaya hidupnya walaupun peran tersebut tidak sebesar peran dari Bob Marley. Besarnya subkultur ini dapat dilihat dengan semakin besar pula komunitas *Reggae* yang sebenarnya itulah subkultur *Reggae* itu sendiri. Kebanyakan dari anggota yang baru mengenal subkultur *Reggae*, menyebut mereka adalah rasta(*Rastafarian*) karena mereka sudah menggimbal rambutnya, mencintai *Reggae* dan menghisap ganja layaknya keseharian dari bob marley sebagai panutan mereka yang merupakan *Rastafarian* dan juga musisi *Reggae*. Hal itu berbeda pada mereka yang mapan pada subkultur *Reggae* karena mereka akan berasaha untuk mengenal lebih dalam lagi tentang subkultur *Reggae*, dan tidak lagi melihat *Reggae* dari permukaannya saja. Cara pandang *Reggae* dari tampilan dan permukaan saja itulah yang memunculkan stigma bahwa penggemar *Reggae* selau identik dengan rasta dan juga dicap sebagai pengganja.

Daftar Pustaka

Andrianto, Apit., *Media dan Konstruksi Identitas*, Studi Etnografi Terhadap Peran Media Komunitas Subkultur Slankers Dalam Membentuk Identitas kelompok.
www.digilib.ui.ac.id diakses tgl 30 Mei 2012.

Barret, Leonard E. (1997), *The Rastafarian*, Boston: Bacon press. Baskara,

Nando. (2008), Bob Marley: *Spirit of freedom*, Yogyakarta: Narasi.

Koentjaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Saefuddin, Achmad Feyani. (2005), *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, Jakarta: Prenada Media.